

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
*TEAM GAME TORUNAMENT* DALAM PEMBELAJARAN  
MATEMATIKA SD**

**JURNAL**

Oleh

**NOLA SUSANTI  
Dra. Hj. Nelly Astuti, M. Pd.  
Drs. Muncarno, M. Pd.**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2013**

## **ABSTRAK**

### **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM GAME TORUNAMENT* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD**

**Oleh**

**NOLA SUSANTI**

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika pada siswa kelas VA SDN 04 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2012/2013 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur penelitian dilaksanakan sebanyak 3 siklus. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan tes formatif. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Persentase aktivitas siswa pada siklus 1 adalah 53,83% (cukup aktif), siklus 2 sebesar 66,72% (aktif), dan siklus 3 mencapai 81,33% (sangat aktif). Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus 1 sebesar 56,02 dengan persentase ketuntasan 60%, siklus 2 sebesar 69,31 dengan persentase ketuntasan 85%, dan siklus 3 sebesar 83,72 dengan persentase ketuntasan 100%. Hasil analisis uji t-tes dengan taraf kepercayaan 5%, (dk):  $n-1$  dan  $n = 20$  ditemukan sebesar 2,093. Berdasarkan ketentuan tersebut, diperoleh hasil  $t_{hitung}$  (siklus 1-2) = 10,30 >  $t_{tabel} = 2,093$  dan  $t_{hitung}$  (siklus 2-3) = 9,66 >  $t_{tabel} = 2,093$ . Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VA SDN 04 Metro Pusat.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif tipe TGT, aktivitas, dan hasil belajar.

## **ABSTRACT**

### **THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TEAM GAME TOURNAMENT TYPE IN MATHEMATICS LEARNING AT THE ELEMENTARY SCHOOL**

**By**

**NOLA SUSANTI**

The study aim is to enhance the students' learning activity and result in Mathematics at the Fifth Grader in Elementary School No. 4 of Centre Metro through the implementation of cooperative learning model Team Game Tournament type.

The technique of data collection of this Classroom Action Research was observation and test. Data analysis technique were quantitative and qualitative.

The result showed that there were enhancement in the students' learning activity and result of study. The percentage activity of the students in the first cycle 53, 83% (active enough), the second cycle 66,72% (active), and the third cycle 81,33% (very active). Average of learning result in the first cycle is 56,02 with complete percentage 60%, the second cycle 69,31 with complete percentage 85% and the third cycle 83,72 with complete percentage 100%. The result of analysis used t-test for the 5% level, (dk):  $n-1$  and  $n = 20$  are found 2,093. Based on definition above,  $t_{\text{count}} (\text{cycle 1-2}) - 10,30 > t_{\text{table}} (\text{cycle 2-3}) - 9,66 > t_{\text{table}} = 2,093$ . So, cooperative learning model TGT type can increase activity and outcome study in Mathematics at the Fifth Grader in Elementary School No. 4 of Centre Metro in the Academy Year 2012/2013.

The key word: cooperative learning model TGT type, activity, and the result of study.

## HALAMAN PENGESAHAN

### JURNAL SKRIPSI

Judul Skripsi : PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF TIPE *TEAM GAME*  
*TOURNAMENT* DALAM PEMBELAJARAN  
MATEMATIKA SD

Nama Mahasiswa : Nola Susanti

Nomor Pokok Mahasiswa : 0913053036

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Program Studi : PGSD

Metro, Juni 2013  
Peneliti,

Nola Susanti  
NPM 0913053036

MENGESAHKAN,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Dra. Hj. Nelly Astuti, M.Pd.**  
NIP 196003111988032000

**Drs. Muncarno, M.Pd.**  
NIP 195812131985031003

Dosen Pembahas

**Dr. Alben Ambarita, M.Pd.**  
NIP 195707111985031004

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan cara untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan perilaku, dan kecerdasan intelektual yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi warga negara yang baik seutuhnya. Pendidikan dasar memiliki beberapa komponen bidang-bidang pengajaran yang harus dikuasai siswa, salah satunya adalah matematika. Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika, guru harus menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, kritis, dan menyenangkan dengan tetap memperhatikan hakikat belajar itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru kelas VA SDN 04 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2012/2013 pada minggu kedua dan ketiga bulan Oktober tahun 2012, bahwa sebagian besar siswa kesulitan mengerjakan soal-soal matematika dan memahami konsep matematika menyebabkan siswa tidak berani untuk menjawab pertanyaan guru dan merasa takut menghadapi soal-soal matematika. Hal ini berpengaruh terhadap motivasi belajar matematika, siswa tidak bersemangat dalam pembelajaran matematika; untuk mengatasi rasa bosan siswa lebih sering mengganggu siswa lain. Hal ini berdampak pada hasil nilai *Mid Semester* siswa dengan indikasi dari 20 siswa sebanyak 11 siswa atau 55% belum mencapai KKM ( $\geq 50$ ) dan 9 siswa atau 45% telah mencapai KKM dengan nilai rata-rata 55,40. Berdasarkan observasi peneliti, penyebab terjadinya permasalahan tersebut adalah guru belum menggunakan variasi pembelajaran dan masih menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran sehingga kurangnya kebebasan siswa untuk berinteraksi dan mengungkapkan pendapatnya dalam belajar di kelas. Dengan demikian, aktivitas siswa dalam belajar menjadi rendah. Maka, untuk mengatasi masalah tersebut, guru harus memiliki inisiatif dan kreativitas untuk menerapkan pembelajaran yang dapat merangsang siswa mengembangkan kemampuannya.

Berdasarkan masalah tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament* (TGT) dapat menjawab beberapa masalah di atas. Model TGT merupakan salah satu dari berbagai model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan. Menurut Slavin (2005: 163) TGT adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan turnamen akademik dan menggunakan kuis-kuis serta sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. Model TGT menerapkan permainan dalam pelaksanaan pembelajaran. Melalui permainan, iklim pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan bagi siswa. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VA SDN 04 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2012/2013".

Model TGT pada mulanya dikembangkan oleh David De Vries dan Keith Edwards, merupakan metode pembelajaran pertama dari John Hopkins (Slavin, 2005: 13). Model TGT menambahkan dimensi kegembiraan dengan menggunakan permainan atau *tournament* dalam pembelajaran. Trianto (2010: 83) menyatakan bahwa pada model TGT siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3 – 5 orang untuk memainkan permainan dengan

anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka. Menurut Huda (2011: 117) dengan TGT siswa akan menikmati bagaimana suasana turnamen, dan karena mereka berkompetisi dengan kelompok yang memiliki kemampuan setara, membuat TGT terasa lebih *fair* dibandingkan kompetisi dalam pembelajaran tradisional pada umumnya.

Model TGT terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi di kelas, tim, permainan, turnamen, dan rekognisi tim. Sedangkan langkah-langkah model TGT, yaitu: (a) presentasi kelas, pengajaran langsung seperti diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru; (b) belajar tim, para siswa mengerjakan lembar kegiatan dalam tim mereka untuk menguasai materi; (c) turnamen, para siswa memainkan *game* akademik dalam kemampuan yang homogen; (d) rekognisi tim, skor tim dihitung berdasarkan skor turnamen anggota tim, dan tim tersebut akan direkognisi apabila mereka berhasil melampaui kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Pelaksanaan *game* turnamen mengikuti aturan berikut ini: turnamen dilakukan setelah guru memberikan presentasi kelas dan kelompok melaksanakan kerja kelompok, biasanya dilaksanakan pada akhir minggu atau akhir unit. Pada turnamen pertama, guru menempatkan beberapa siswa berkemampuan tinggi dari setiap kelompok pada meja turnamen 1, siswa berkemampuan sedang di meja turnamen 2 atau 3, dan siswa berkemampuan rendah pada meja turnamen 4. Setelah turnamen pertama, siswa bertukar meja sesuai kinerja mereka pada turnamen terakhir. Pemenang pada tiap meja “naik tingkat” ke meja berikutnya yang lebih tinggi dan yang skornya paling rendah “diturunkan”.

Berdasarkan kajian teori model pembelajaran TGT yang diungkapkan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran model TGT dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif secara berkelompok dan menyenangkan yang beranggotakan 3 – 5 orang per kelompok untuk saling mendukung satu dengan lainnya sehingga berhasil dalam pembelajaran yang dilakukan secara turnamen atau permainan dalam pembelajaran dengan langkah-langkah pembelajaran: (a) melibatkan siswa mencari informasi mengenai materi belajar; (b) memfasilitasi siswa belajar dalam kelompok dengan pemberian tugas LKS dan membimbing kelompok bekerja dan belajar; (c) memfasilitasi siswa menyajikan hasil kerja kelompok; (d) memfasilitasi siswa melakukan *game* turnamen; (e) Memberi penghargaan kepada kelompok yang mencapai skor dengan kriteria tertentu.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat Kunandar (2010: 277) menyatakan bahwa aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Pendapat ini berasumsi aspek fisik dan psikis mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sama halnya dengan yang diungkapkan Rohani sebagai berikut.

Menurut Rohani (2004: 6) belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota tubuh, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif.

Aktivitas psikis adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud aktivitas belajar dalam penelitian ini adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam bentuk aktivitas fisik dan psikis pada pembelajaran agar pembelajaran bermakna dan mencapai keberhasilan belajar. Adapun indikator aktivitas belajar, yaitu memperhatikan apa yang disampaikan guru, menjawab pertanyaan guru, bekerja sama dengan teman satu kelompok, saling membantu dan mendukung teman satu kelompok untuk menguasai materi, mengerjakan tugas matematika, sikap menerima (reseptif) terhadap pembelajaran matematika, merespon jawaban teman, dan semangat serta antusias.

Aktivitas belajar siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Suprijono (2010: 5) menyatakan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Munawar (2009) menyatakan hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang dilakukan berulang-ulang serta akan tersimpan dalam waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selamanya.

Menurut Bloom (dalam Rusman, 2011: 12) perubahan yang terjadi dalam belajar merupakan hasil belajar yang meliputi perubahan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi. Domain afektif adalah sikap menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati. Domain psikomotor meliputi keterampilan bergerak dan bertindak, dan kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan hasil belajar adalah suatu perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa melalui proses yang dilakukan berulang-ulang dan bersifat permanen. Indikator ketercapaian hasil belajar pada penelitian ini adalah adanya perubahan kemampuan pada ranah kognitif dan psikomotor. Hasil belajar ranah kognitif diperoleh melalui tes formatif dengan indikator ketercapaian siswa berupa pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Sedangkan hasil belajar ranah psikomotor diperoleh melalui observasi dengan indikatornya adalah kemampuan membaca gambar dan simbol serta kemampuan membuat gambar sesuai bentuk dan ukuran yang telah ditentukan.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dan mengacu pada teori-teori yang diungkapkan diatas, model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VA SDN 04 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2012/2013.

## **METODE PENELITIAN**

Prosedur PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur siklus yang diadopsi dari Arikunto (2011: 16) terdiri dari empat tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan. Tahap prosedur PTK yang dilaksanakan, yaitu (a) perencanaan (*planning*), (b) pelaksanaan (*acting*), (c) pengamatan (*observing*), dan (d) refleksi (*reflecting*). Setiap siklus dilaksanakan selama tiga pertemuan dengan kompetensi dasar menjumlahkan dan mengurangi berbagai bentuk

pecahan, mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan, dan memecahkan masalah perbandingan dan skala menggunakan pecahan.

Penelitian dilaksanakan di SDN 04 Metro Pusat, Kota Metro. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan terhitung dari bulan Desember 2012 sampai dengan Mei 2013. Subjek penelitian adalah siswa kelas VA sebanyak 20 siswa yang terdiri dari 6 laki-laki dan 14 perempuan.

Pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian diperoleh melalui teknik tes dan nontes. Teknik non tes digunakan untuk memperoleh data kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar psikomotor dengan menggunakan lembar observasi. Sedangkan teknik tes digunakan untuk memperoleh hasil belajar kognitif dengan menggunakan soal tes formatif berupa soal isian dan uraian. Analisis data non tes menggunakan teknik analisis data kualitatif, sedangkan data hasil tes dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif.

## **HASIL PENELITIAN**

Siklus 1 dilaksanakan pada 06 Februari – 08 Februari 2013 dengan alokasi waktu 6 x 35 menit (3 kali pertemuan) dengan kompetensi dasar menjumlahkan dan mengurangi berbagai bentuk pecahan. Materi ajar pada pertemuan ke-I adalah Penjumlahan Pecahan, pertemuan ke-II Pengurangan Pecahan, dan Pertemuan ke-III pelaksanaan turnamen mingguan dan tes formatif.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan menginformasikan siswa bahwa selama beberapa minggu pembelajaran akan menggunakan model pembelajaran TGT, dan menginformasikan pembentukan kelompok siswa terdiri dari 5 orang dengan tingkat kemampuan akademik yang heterogen (tingkat kemampuan tinggi, sedang, sedang, sedang, dan rendah). Pada kegiatan inti guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Guru melibatkan siswa mencari informasi mengenai materi pembelajaran melalui diskusi untuk menggali pemahaman siswa. Selanjutnya guru meminta siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya. Guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan bersama kelompoknya. Guru memfasilitasi kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Siswa menyampaikan jawaban kelompoknya dan guru membantu untuk meluruskan jawaban yang benar bersama dengan siswa lainnya. Siswa melakukan *game*. Guru menempatkan siswa pada meja turnamen yang terdiri dari lima meja turnamen dengan setiap meja turnamen diisi empat orang siswa perwakilan setiap kelompok. Meja turnamen 1 untuk siswa dengan tingkat kemampuan akademik tinggi, meja turnamen 2 untuk siswa dengan tingkat kemampuan akademik sedang atas, meja turnamen 3 untuk siswa dengan tingkat kemampuan akademik sedang tengah, meja turnamen 4 untuk siswa dengan tingkat kemampuan akademik sedang bawah, dan meja turnamen 5 untuk siswa dengan tingkat kemampuan akademik rendah. Setiap meja turnamen dibagikan 1 lembar skor turnamen, 1 lembar soal, 1 lembar kunci jawaban, dan 30 kartu bernomor. Setelah menyelesaikan *game*, siswa diminta untuk mengumpulkan lembar skor, lembar soal, lembar kunci jawaban, dan kartu bernomor. Guru dibantu dengan observer menghitung poin turnamen setiap siswa dan menentukan kelompok pemenang. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mencapai kriteria tertentu.

Hasil penelitian siklus I meliputi kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar. Persentase kinerja guru pada pertemuan ke-I dan ke-II sebesar 50,76%



dan 59,23%, sehingga diperoleh rata-rata persentase kinerja guru pada siklus I sebesar 55% (cukup baik). Persentase aktivitas siswa pada pertemuan ke-I dan ke-II adalah 51,25% dan 56,41% sehingga rata-rata persentase aktivitas siswa secara klasikal sebesar 53,83% (cukup aktif). Ketuntasan hasil belajar siswa yang diakumulasi dari ranah kognitif dan psikomotor pada siklus I sebesar 60% dengan nilai rata-rata kelas 56,02.

Siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 13 Februari – 15 Februari 2013 dengan alokasi waktu 6 x 35 menit (3 kali pertemuan) untuk kompetensi dasar perkalian dan pembagian berbagai bentuk pecahan. Materi ajar pada pertemuan ke-I adalah Perkalian Pecahan, pertemuan ke-II Pembagian Pecahan, dan Pertemuan ke-III pelaksanaan turnamen mingguan dan tes formatif.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan mencari informasi mengenai materi pembelajaran dengan melibatkan siswa. Kemudian siswa mengerjakan LKS bersama kelompok dan dipresentasikan di depan kelas. Selanjutnya siswa melakukan *game* untuk mengumpulkan skor bagi kelompoknya. Guru memberi penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor dengan kriteria tertentu. Pada pertemuan ke-III, siswa melakukan turnamen mingguan dan tes formatif.

Berdasarkan hasil analisis data, perolehan persentase kinerja guru pada pertemuan ke-I dan ke-II persentase kinerja guru mencapai 68,46% dan 75,38%, sehingga rata-rata persentase kinerja guru sebesar 71,92% (baik). Persentase aktivitas belajar siswa pada pertemuan ke-I dan ke-II adalah 63,28% dan 70,16%, sehingga diperoleh rata-rata persentase aktivitas belajar siswa sebesar 66,72% (aktif) Ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 85% dengan nilai rata-rata kelas 69,31.

Siklus 3 dilaksanakan pada tanggal 20 Februari – 22 Februari 2013 dengan alokasi waktu 6 x 35 menit (3 kali pertemuan) untuk kompetensi dasar menyelesaikan masalah perbandingan dan skala dengan menggunakan pecahan. Materi ajar pada pertemuan ke-I adalah Perbandingan, pertemuan ke-II mengenai Skala, sedangkan pertemuan ke-III pelaksanaan turnamen mingguan dan tes formatif. Kegiatan pembelajaran diawali dengan mencari informasi mengenai materi pembelajaran dengan melibatkan siswa. Kemudian siswa mengerjakan LKS bersama kelompok dan dipresentasikan di depan kelas. Selanjutnya siswa melakukan *game* untuk mengumpulkan skor bagi kelompoknya. Guru memberi penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor dengan kriteria tertentu. Pada pertemuan ke-III, siswa melakukan turnamen mingguan dan tes formatif.

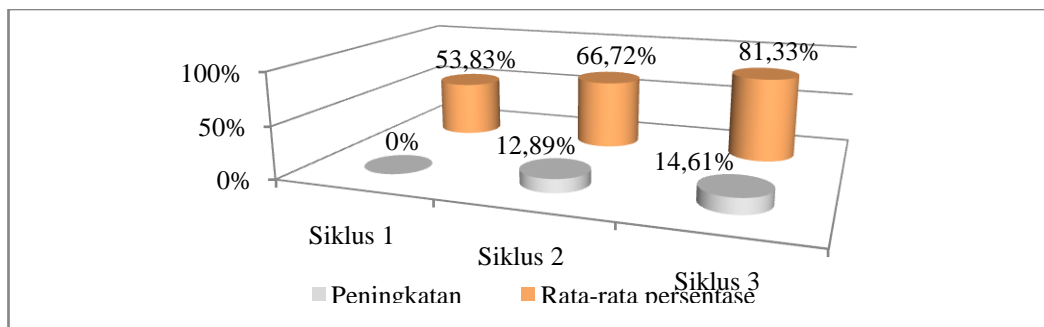
Hasil analisis data siklus 3, diperoleh ketercapaian kinerja guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa. Persentase kinerja guru pada pertemuan ke-I dan ke-II adalah 86,15% dan 90,77%, sehingga rata-rata persentase kinerja guru siklus 3 sebesar 88,46%. Persentase aktivitas belajar siswa pada pertemuan ke-I dan ke-II adalah 78,44% dan 84,22%, sehingga diperoleh rata-rata persentase aktivitas siswa secara klasikal mencapai 81,33% (sangat aktif). Persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 100% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 83,72.

Berdasarkan analisis data; kinerja guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pembelajaran matematika kelas VA SDN 04 Metro Pusat. Peningkatan aktivitas belajar siswa ditunjukkan dari peningkatan rata-rata persentase aktivitas siswa setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini:

Tabel 1. Data persentase aktivitas belajar siswa.

Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
53,83%	66,72%	81,33%
Cukup Aktif	Aktif	Sangat Aktif
Peningkatan siklus 1 ke siklus 2		Peningkatan siklus 2 ke siklus 3
12,89%		14,61%

Berikut ini penyajian data aktivitas belajar siswa dalam bentuk diagram.



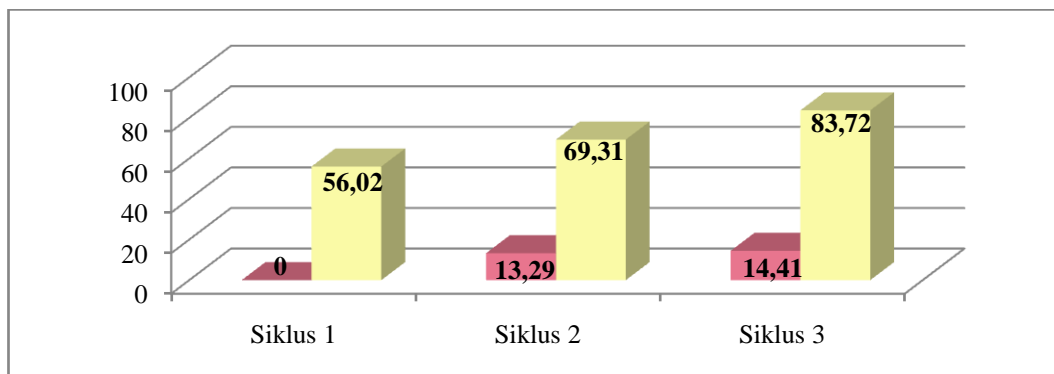
Gambar 1. Diagram rata-rata persentase dan peningkatan aktivitas siswa setiap siklusnya.

Analisis hasil belajar siswa pada penelitian ini diperoleh melalui akumulasi nilai kognitif dan psikomotor berdasarkan bobotnya. Bobot hasil belajar kognitif sebesar 70% dan psikomotor 30%. Persentase ketuntasan belajar siswa setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi nilai rata-rata hasil belajar siswa.

	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Rata-rata nilai	56,02	69,31	83,72
Peningkatan siklus 1 ke 2	13,29		
Peningkatan siklus 2 ke 3	14,41		

Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa digambarkan pada diagram berikut:



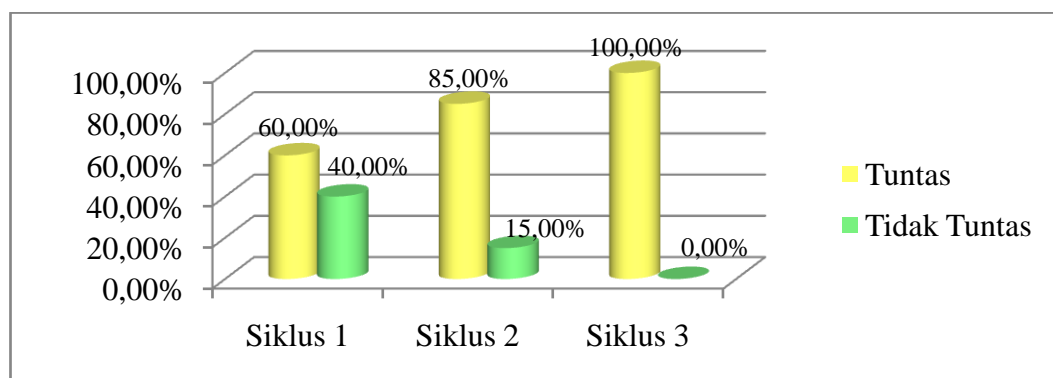
Gambar 2. Diagram nilai rata-rata hasil belajar siswa.

Peningkatan rata-rata nilai hasil belajar juga berpengaruh dengan peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi persentase ketuntasan hasil belajar siswa.

Nilai	Siklus 1		Siklus 2		Siklus 3	
	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%
$\geq 50$	12	60	17	85	20	100
$< 50$	8	40	3	15	0	0

Untuk memperjelas melihat peningkatan persentase hasil belajar siswa setiap siklusnya pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran tipe TGT, dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 3. Diagram persentase ketuntasan hasil belajar siswa.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, diketahui adanya peningkatan yang cukup signifikan terhadap kinerja guru pada setiap siklusnya. Peningkatan kinerja guru berdampak pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VA SDN 04 Metro Pusat. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru mengalami kendala-kendala yang menyebabkan perlunya perbaikan pada siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil observasi kinerja guru pada siklus 1, terdapat beberapa hal yang menjadi catatan antara lain, saat pra pembelajaran guru belum memeriksa kesiapan siswa, belum memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran, mengaitkan konsep matematika dengan realitas kehidupan, menguasai interaksi kelas yang menyebabkan kelas menjadi kurang kondusif, guru melaksanakan pembelajaran melebihi alokasi waktu yang ditentukan, guru kurang melibatkan siswa dalam menyusun kesimpulan.

Mengacu pada hasil refleksi, maka guru perlu melakukan perbaikan kinerja pada siklus berikutnya. Hal-hal yang perlu diperbaiki untuk proses pembelajaran siklus 2 yaitu (1) pemeriksaan kesiapan siswa untuk belajar, (2) memotivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran, (3) menjelaskan konsep matematika dengan mengaitkan pada realitas kehidupan, (4) mengelola kelas secara menyeluruh, (5)

pengoptimalan waktu belajar, dan (6) pelibatan siswa dalam menyusun kesimpulan.

Pada siklus 2 hal yang menjadi catatan dan perlu diperbaiki adalah guru terlalu cepat menjelaskan pemecahan masalah dalam LKS, alokasi waktu pembelajaran masih melebihi dari yang ditentukan, pengelolaan kelas sudah dilakukan namun belum secara menyeluruh. Beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk proses pembelajaran pada siklus III antara lain, (1) penjelasan materi secara lugas dan mudah dimengerti, (2) pengoptimalan waktu belajar, dan (3) pengelolaan kelas.

Pada siklus 3 guru sudah dapat menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan sangat baik. Guru sudah mengatasi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus-siklus sebelumnya. Hal ini ditunjukkan melalui nilai indikator yang berkenaan dengan kinerja guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian, kinerja guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, peningkatan kinerja guru juga perlu dilakukan. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar, untuk itu pentingnya pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik (Mulyasa, 2007: 53 – 54). Peningkatan kinerja guru yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran menuntut perubahan-perubahan dalam pembelajaran, salah satu perubahan yang dapat dilakukan adalah penggunaan model pembelajaran. Dengan demikian, guru hendaknya menguasai dan menggunakan berbagai model pembelajaran.

Hasil penelitian terhadap aktivitas belajar siswa siklus 1 menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum memperhatikan pembelajaran, siswa lainnya menjawab pertanyaan namun hanya menerka, sebagian siswa tidak menjawab pertanyaan guru, siswa kurang bekerja dalam kelompok, siswa lebih banyak mengganggu teman, mengobrol, berjalan-jalan di dalam kelas, atau hanya diam, dalam mendukung dan membantu teman kelompoknya untuk menguasai materi masih dikatakan kurang baik, terlihat dari sikap siswa yang individualis. Pada pertemuan ke-I turnamen belum berjalan dengan lancar dikarenakan siswa belum memahami aturan main turnamen dalam TGT. Pertemuan berikutnya siswa sudah dapat memahaminya. Sehingga secara keseluruhan, pelaksanaan turnamen pada siklus 1 berjalan dengan semestinya.

Berdasarkan hasil observasi siklus 2 siswa sudah dapat bekerja sama dengan kelompoknya, meskipun belum semua kelompok saling mendukung dan membantu kelompoknya untuk berhasil. Keterlibatan siswa menyelesaikan LKS sebagai tanggung jawab kelompok, sudah mulai meningkat. Siswa terlihat bekerja sama memecahkan masalah yang ada di dalam LKS. Hanya masih ada beberapa siswa yang tidak ikut terlibat, tetapi hanya diam mengamati saja. Aktivitas siswa yang tidak diinginkan, seperti mengobrol, mengganggu teman, atau berjalan-jalan di dalam kelas sudah mulai berkurang karena siswa lebih banyak siswa yang memperhatikan dan terlibat dalam diskusi saat guru melakukan presentasi kelas. Keaktifan siswa mulai meningkat, seperti mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban atas pertanyaan guru, serta merespon jawaban teman. Antusias dan semangat siswa mengikuti turnamen meningkat dari siklus 1.

Aktivitas belajar siswa pada siklus 3 semakin meningkat yang ditandai dengan peningkatan rata-rata persentase aktivitas belajar siswa. Nilai terendah pada siklus 3 adalah aspek merespon jawaban teman, namun disetiap siklusnya mengalami peningkatan. Sedangkan nilai tertinggi adalah aspek semangat dan antusias siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh, model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Slavin (2005: 35) bahwa jika siswa bekerja bersama-sama untuk meraih tujuan kelompok, siswa akan melakukan apapun untuk keberhasilan kelompok. Keberhasilan kelompok pada pembelajaran kooperatif hanya akan dicapai jika setiap anggota kelompok melibatkan dirinya dalam pembelajaran. Dengan melibatkan dirinya maka siswa akan terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika siswa kelas VA SDN 04 Metro Pusat.

Pembelajaran matematika yang dilakukan peneliti dengan menerapkan model TGT pada siswa kelas VA SDN 04 Metro Pusat dikatakan berhasil, karena adanya peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Hasil belajar yang diperoleh merupakan akumulasi dari ranah kognitif dan psikomotor. Dengan demikian, hasil belajar pada penelitian ini tidak hanya mengukur keberhasilan siswa melalui tes terhadap intelektual atau kognitif siswa, tetapi juga melalui observasi terhadap keterampilan siswa atau aspek psikomotor siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VA SDN 04 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2012/2013. Keberhasilan penelitian juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Rakhmat (2006: 86) bahwa suasana belajar yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan belajar yang turut menentukan motivasi, kegiatan, dan keberhasilan belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan pembelajaran yang menerapkan permainan atau turnamen sebagai kegiatan yang menyenangkan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan aktivitas belajar pada pembelajaran matematika siswa kelas VA SDN 04 Metro Pusat. Rata-rata persentase aktivitas belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2 mencapai 53,83% (cukup aktif) dan 66,72% (aktif). Terjadi peningkatan sebesar 12,89% dari siklus 1 ke siklus 2. Kemudian pada siklus 3 rata-rata persentase aktivitas siswa adalah 81,33% (sangat aktif), terjadi peningkatan sebesar 14,61% dari rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus 2.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VA SDN 04 Metro Pusat tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini berdasarkan peningkatan yang terjadi pada rata-rata nilai hasil belajar dan persentase ketuntasan di setiap siklus. Rata-rata nilai hasil belajar siswa siklus 1 adalah 56,02 dengan persentase ketuntasan 60% atau sebanyak 12

siswa tuntas. Rata-rata nilai siklus 2 meningkat menjadi 69,31% dengan persentase ketuntasan 85% atau sebanyak 17 siswa tuntas. Dari persentase ketuntasan siklus 1 ke siklus 2 terjadi peningkatan sebesar 25%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 3 adalah 83,72 dengan persentase ketuntasan adalah 100% atau sebanyak 20 siswa tuntas, terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 15,00%. Hasil uji t-tes juga memperkuat pernyataan adanya peningkatan hasil belajar. Uji perbedaan nilai hasil belajar pada siklus 1 ke siklus 2 didapat  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $10,30 > 2,093$ , siklus 2 ke siklus 3 diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $9,66 > 2,093$  dengan ketentuan  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima yaitu adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VA SDN 04 Metro Pusat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dan kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu (1) siswa diharapkan untuk selalu aktif terlibat langsung dalam pembelajaran agar dapat memahami materi pembelajaran dengan baik, melaksanakan tugas kelompok sesuai dengan tanggung jawabnya terhadap diri sendiri dan kelompoknya, saling membantu dan mendukung teman untuk berhasil dalam setiap pembelajaran; (2) guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pelajaran matematika maupun pelajaran lain sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerjanya; (3) sekolah disarankan melakukan inovasi pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang bervariasi dalam setiap pembelajaran di kelas dan mendukung serta memfasilitasi guru yang akan melakukan inovasi pembelajaran maupun perbaikan pembelajaran menggunakan variasi pembelajaran demi meningkatkan kualitas pendidikan sekolah secara khusus dan bangsa pada umumnya; (4) peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pembelajaran matematika.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Depdiknas. Jakarta. 151 hlm.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 430 hlm.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 311 hlm.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 192 hlm.
- Munawar, Indra. 2009. *Hasil Belajar (Pengertian dan Definisi)*. <http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-definisi.html?m=1>. Diakses pada tanggal 14 Januari 2013 @23.06 WIB.
- Rakhmat, Cece, Nandang Budiman, dan Nenden Ineu Herawati. 2006. *Psikologi Pendidikan*. UPI Press. Bandung. 248 hlm.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta. Jakarta. 245 hlm.

- Rusman. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Rajawali Pers. Jakarta. 448 hlm.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media. Bandung. 348 hlm.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 177 hlm.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana. Jakarta. 375 hlm.